



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 9556-9664

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Siswa Madrasah Aliyah Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen

Azharudin Adnan Firdaus^{1✉}, Adika Hary Hermawan², Khuriyah³

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: adnanazharu@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pendidikan di Indonesia telah menerapkan berbagai kurikulum dalam proses pembelajarannya, salah satu hasil dari perkembangan kurikulum dalam dunia pendidikan di Indonesia yaitu dengan hadirnya kurikulum merdeka. Di mana, kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dibagi menjadi 3 jenis yaitu mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi yang diterapkan sesuai dengan kesiapan dari setiap jenjang pendidikan untuk dapat mengimplementasikannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka dan faktor pendukung serta penghambat di Madrasah Aliyah Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa di Madrasah Aliyah Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen telah menerapkan kurikulum merdeka, meskipun di dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka masih terdapat berbagai kekurangan dikarenakan belum memahami sepenuhnya tentang kurikulum merdeka. Namun, kekurangan yang terjadi tidak menjadi hambatan bagi kepala madrasah dan guru-guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Selain itu, untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Kata Kunci: *Implementasi, Kurikulum Merdeka, Madrasah Aliyah*

Abstract

Education in Indonesia has implemented various curricula in its learning process, one of the results of curriculum developments in the world of education in Indonesia is the presence of an independent curriculum. Where, the independent curriculum is a curriculum that is divided into 3 types, namely independent learning, independent change and independent sharing which is implemented according to the readiness of each level of education to be able to implement it. The aim of this research is to determine the implementation of the independent curriculum and supporting and inhibiting factors at Madrasah Aliyah Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. The method used in this research is descriptive qualitative research. The results of this research show that Madrasah Aliyah Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen has implemented an independent curriculum, although in implementing the independent curriculum there are still various shortcomings due to not fully understanding the independent curriculum. However, the shortcomings that occur do not become an obstacle for madrasa heads and teachers in implementing the independent curriculum. Apart from that, to improve the quality of teachers in implementing the independent curriculum.

Keywords: *Implementation, Independent Curriculum, Madrasah Aliyah*

PENDAHULUAN

Kurikulum di lembaga pendidikan menjadi sangat penting sebagai pedoman bagi pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman, tetapi juga memiliki fungsi penyesuaian, pengintegrasian, diferensiasi, persiapan, pemilihan, dan diagnostik (Zainuri et al., 2023). Kurikulum dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah menetapkan dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan di masyarakat. Melalui kurikulum, lembaga pendidikan dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, serta membantu mereka mengembangkan potensi dan minat mereka secara optimal.

Selain itu, kurikulum juga memegang peranan penting dalam mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Dalam kurikulum terdapat nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang diajarkan kepada peserta didik untuk membentuk karakter mereka sebagai anggota masyarakat yang baik. Kurikulum juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasah kemampuannya sesuai minat dan bakat masing-masing. Melalui berbagai mata pelajaran dan program ekstrakurikuler, siswa dapat mengeksplorasi berbagai bidang dan mengembangkan potensi unik yang dimiliki oleh dirinya.

Seiring berjalannya waktu kasus Pandemi COVID-19 berdampak global, khususnya dalam bidang pendidikan yang secara tidak langsung memaksa kita untuk beradaptasi

dengan fenomena baru yaitu pembelajaran menggunakan teknologi dan sistem daring /online. Pembelajaran daring telah menjadi hal baru bagi sebagian pelajar di Indonesia dan pada awal diperkenalkannya terjadi beberapa krisis pembelajaran (*loss learning*) pada siswa. Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuannya sebuah negara. Melalui pendidikan dan pengetahuan, kita bisa membangun sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan saat ini.

Dalam upaya mengatasi kasus tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Sumarsih et al., 2022) kemudian mensosialisasikan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan membahagiakan dan bermakna bagi siswa di semua tingkatan. Masalah pembelajaran ini sebenarnya menjadi suatu gagasan baru bagi dunia pendidikan untuk selalu mengembangkan potensi dalam setiap peluang dan tantangan yang terjadi pada masa pandemi dan terjadi perkembangan inovasi yang sangat pesat (Hasim, 2020).

Merdeka belajar merupakan gagasan yang memerdekakan guru dan siswa dalam memilih sistem pembelajaran. Berdasarkan tujuan merdeka belajar yaitu menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru. Karena dalam kurun waktu yang lama, pendidikan Indonesia lebih menekankan aspek pengetahuan dibandingkan aspek keterampilan. Selain itu, kurikulum ini berorientasi pada pengembangan karakter siswa agar sejalan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia sebagai pelajar Pancasila. Melalui Kurikulum Merdeka Belajar ini, pemerintah berupaya memperbaiki dan memulihkan proses pembelajaran mengajar melalui penguasaan literasi dan numerasi yaitu merupakan alat penting dalam konsep pembelajaran Kurikulum Merdeka (Priantini et al., 2022).

Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu:

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem

Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.

4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini. (Zainuri, 2023)

Dalam menerapkan kurikulum baru ini, siswa bisa belajar langsung melalui sebuah proyek. Kegiatan-kegiatan ini membebaskan siswa untuk mengekspresikan keterampilan dan potensinya berbagai bidang minat. Kegiatan proyek Kurikulum merdeka belajar sangat cocok digunakan untuk siswa pada tingkat SMA. Dimana umur siswa tersebut siswa sekolah menengah perlu terus melatih dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja dan masyarakat umum. Implementasi perubahan kurikulum 2013 menjadi Merdeka Belajar merupakan proses yang panjang sehingga pemerintah perlu menyediakannya pelatihan dan kelengkapan peralatan serta media yang menunjang berjalannya pembelajaran. Namun pada kenyataannya, implementasi kurikulum merdeka akan terus dikembangkan dan disesuaikan kemampuan masing-masing sekolah.

Tujuan dalam penelitian ini mengetahui dan menjelaskan Implementasi Kurikulum Merdeka di MA Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian yang dimana peneliti menyelidiki suatu kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. (Kusumastuti & Khoiro, 2019) Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena peneliti ingin mendeskripsikan semua temuan-temuan yang peneliti dapatkan di lapangan yang berkaitan tentang implementasi kurikulum merdeka di MA Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Subyek penelitian ini meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan guru di MA Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Kemudian, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisa interaktif Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dalam penelitian ini, maka peneliti akan membahas tentang implementasi kurikulum merdeka di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Definisi kurikulum terdapat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang berisi bahwa kurikulum ialah sebuah perangkat perencanaan dalam mengatur hal tujuan, isi, bahan pelajaran, dan metode yang diterapkan menjadi tuntunan pada penyusunan kurikulum dan silabusnya pada satuan pendidikan. (Arifin, 2018) Kemudian, menurut Mac Donald, kurikulum adalah perencanaan yang memiliki pedoman yang dapat digunakan untuk berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran. (Zainuri, 2023) Sedangkan menurut Syaodih, kurikulum mempunyai makna yang besar, bukan hanya berisi definisi yang memiliki keterkaitan hanya dengan metode belajar, namun memberikan perubahan lingkup yang terdapat keahlian belajar anak dilingkungan. (Sukmadinata, 2010)

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak yang baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap. (Mulyasa, 2013) Sedangkan, kurikulum merdeka menurut Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjelaskan kurikulum merdeka merupakan pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang dikeluarkan untuk merespon dampak dari pandemi covid-19 di Indonesia dari tahun 2020. Kurikulum merdeka atau program merdeka belajar ini dikeluarkan oleh Mendikbud Ristek sebagai bentuk evaluasi perbaikan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka atau yang lebih dikenal sebagai kurikulum prototipe, dimana kurikulum ini salah satu bagian dari cara pemerintah dalam mencetak generasi penerus yang lebih berkompeten di dalam berbagai bidang kemampuan. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum belajar yang mengarah dengan melalui pendekatan kemampuan dan keahlian. Secara sederhana, kurikulum merdeka merupakan suatu kurikulum yang memberi kebebasan, kemerdekaan dari birokratisasi dan otonomi kepada lembaga pendidikan, memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih bidang yang mereka sukai, sehingga dapat mengarahkan kepada bakat dan minat siswa, serta mampu mencetak generasi yang lebuh berkompeten di bidang kemampuan yang diminati. (Zainuri, 2023)

Penerapan kurikulum merdeka di Indonesia juga sebagai upaya untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian. (Rahayu et al., 2022). Dengan diterapkannya kurikulum merdeka akan menjadi lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan adalah pembelajaran berbasis proyek yang akan memberikan kesempatan luas kepada siswa secara aktif dalam menggali isu-isu yang faktual. Selain itu, secara sederhana kurikulum merdeka lebih mengimplementasikan materi yang diajarkan itu melalui proyek atau studi kasus, atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Iskandar et al., 2023).

Kurikulum merdeka belajar juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari kurikulum merdeka (Latriyani et al., 2023) diantaranya karena tidak dibatasi oleh satu mata pelajaran, melainkan dapat mengekspresikan diri dengan bebas serta siswa diajarkan materi sesuai dengan kapasitas masing-masing. Selain itu, keefektifan siswa tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademik mereka akan tetapi juga oleh berbagai bakat yang mereka miliki. Kemudian, karena kurikulum merdeka lebih mempertimbangkan potensi anak yang beragam, maka dari itu RPP (Rancangan Perencanaan Pembelajaran) hanya 1 lembar. Dengan adanya lembar RPP 1 lembar ini, beban administrasi guru menjadi lebih ringan sehingga mereka dapat mencurahkan waktu lebih banyak untuk membimbing dan mendukung siswa dan siswa dituntut untuk aktif dalam melakukan proyek-proyek tertentu sebagai langkah dalam mengeksplorasi diri (buku manajemen kurikulum merdeka). Sedangkan, kekurangan dari kurikulum merdeka (Latriyani et al., 2023) diantaranya karena kurikulum ini cukup padat dan finansial. Hal ini karena pengetahuan setiap siswa memiliki keunikan tersendiri dalam proses pembelajaran, maka dari itu sudah jelas diperlukan waktu yang tidak sedikit serta uang untuk mengakomodasi kebebasan ekspresi siswa. kemudian, program merdeka belajar terdapat kekurangan dalam referensi yang dibutuhkan. Selain itu, persiapan penggunaan kurikulum ini dinilai belum matang yang dimana hal ini dicerminkan dari minimnya kompetensi sumber daya manusia untuk mengimplementasikan kurikulum ini. (Zainuri, 2023)

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 1979 tentang Bantuan Pesantren, Saifuddin (2016) membagi pesantren menjadi empat jenis, yang terdiri dari pesantren yang melaksanakan pengajaran dengan cara tradisional (tipe A), pesantren yang melaksanakan pengajaran dengan cara klasikal atau madrasah (tipe B), pesantren yang hanya menempatkan santri di asrama sedangkan santrinya belajar diluar pesantren (tipe C) dan pesantren yang memadukan antara sistem sekolah atau madrasah dengan sistem

pesantren (tipe D). Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen merupakan pondok pesantren tipe D, karena mengikuti sistem pondok pesantren dan juga mempunyai sistem madrasah.

Sebagai Pondok Pesantren yang memiliki madrasah, Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen memadukan dua kurikulum sekaligus yaitu kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pesantren. Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen menjawab perubahan bentuk kurikulum dan kebijakan pemerintah dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Perpaduan kurikulum ini diterapkan agar dapat melakukan kolaborasi dalam pelaksanaan kurikulum. Tujuan utamanya adalah untuk menyatukan nilai-nilai agama dengan kompetensi yang hendak dicapai dalam kurikulum nasional.

Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen secara garis besar membagi mata pelajaran menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B. Di mana, Kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan dari kurikulum nasional, sedangkan kelompok B yaitu mata pelajaran muatan kepesantrenan yang diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas.

Dalam implementasinya, untuk kelas XI Madrasah Aliyah masih menggunakan K-13. Adapun untuk kelas X sudah menggunakan kurikulum Merdeka Belajar sehingga tidak ada lagi peminatan. Mata pelajaran umum, termasuk Bahasa Arab, mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah dan tidak lagi mengandalkan kitab kuning tradisional untuk pengajarannya, melainkan menggunakan buku teks yang terstandarisasi. Namun ada tambahan mata pelajaran dari kurikulum pesantren seperti ushul hadis, ushul tafsir, balaghah, kalam, qawaid nahwu, shorof dan akhlak tasawuf.

Selain kegiatan pembelajaran di madrasah, peserta didik juga mendapat pendidikan tambahan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat, hadroh, tilawah, hafalan qur'an, futsal, voli, pelatihan dakwah, daurah bahasa, dll. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik, membentuk peserta didik agar memiliki karakter Pancasila, serta menjadi pribadi yang religius.

Dalam kurikulum merdeka belajar, guru dan peserta didik kelas X diberikan pilihan untuk melaksanakan proyek P5 sesuai tema. Pelaksanaannya, diawali oleh waka kurikulum untuk membuat kelompok dari para guru dan menentukan tema-tema, kemudian guru-guru memusyawarahkan proyek yang akan dilaksanakan bersama tim masing-masing. Beberapa proyek P5 yang sudah terjalankan adalah lokakarya yaitu hasil proyek dengan

tema kewirausahaan, menghias kelas dengan tema pulau Kalimantan dan Bali yaitu hasil proyek dengan tema kebhinekaan, dan MA Dimsa global week yaitu hasil proyek dengan tema kearifan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum dan guru Madrasah Aliyah, peneliti mendapatkan informasi terkait faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Di antaranya sebagai berikut:

Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum merdeka diantaranya: kelengkapan fasilitas pendukung untuk melaksanakan proyek P5, dukungan dari wali siswa dan guru dalam melaksanakan proyek P5, Keminatan siswa dalam melaksanakan proyek P5, adanya dukungan dari madrasah berupa pelatihan terkait kurikulum merdeka. adanya perencanaan sistem pembelajaran kurikulum merdeka secara optimal. Sedangkan, Faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu masih kurangnya waktu untuk beradaptasi dengan kurikulum merdeka, masih kurangnya pemahaman tentang kurikulum merdeka secara menyeluruh sehingga penerapan kurikulum merdeka belum maksimal, minimnya guru yang memahami tugas sebagai seorang fasilitator dalam proyek P5.

SIMPULAN

Perkembangan zaman mempengaruhi dunia pendidikan. Sedangkan, dalam pendidikan terdapat kurikulum yang merupakan jantung dalam pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Budaya RI, menetapkan kurikulum merdeka menjadi kurikulum nasional. Hal ini, MA Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen telah mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan mendapat dukungan dari berbagai pihak. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di madrasah tersebut masih terdapat beberapa faktor penghambat yang akhirnya pelaksanaan kurikulum merdeka belum berjalan secara maksimal. Dengan begitu, pihak madrasah dapat meningkatkan kualitas guru agar dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan lebih maksimal. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan penelitian di masa mendatang tentang kurikulum merdeka di lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2018). *MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: TEORI DAN PRAKTIK*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga.

- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19. *Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Gorontalo*, 1(1).
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Kusumastuti, A., & Khoiro, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lastriyani, I., Pd, S., Gunawan, U., Fitriyani, I. F., Fauzi, M. A. N., & Firman, M. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Pengelolaan dan Evaluasi*. Eureka Media Aksara.
- Mulyasa, E. (2013). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Kemendirian Guru dan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2). <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Zainuri, A. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Penerbit Buku Literasiologi.
- Zainuri, A., Yunita, Ibrahim, Wijaya, Purnamasari, A., & Meyrinda, J. (2023). Belajar Di Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Kelslaman*, 9(1).